

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Khusyuk dalam Shalat

Shalat menurut arti bahasa *الدُّعَاءُ* (doa) atau *التَّعْظِيمُ* (*at-ta`zīm*). Ia disebut doa, karena sebagian pelaksanaan shalat adalah doa. Dengan kata lain, shalat secara bahasa mempunyai arti mengagungkan. Dinamakan shalat karena ia merupakan salah satu bentuk ibadah yang mengagungkan Allah Swt dan mensucikan-Nya.¹

Sedangkan pengertian shalat menurut syara' adalah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu, yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. Ucapan yang dimaksud di sini adalah bacaan-bacaan al-Qur'an, takbir, tasbih, dan doa. Sedangkan yang dimaksud dengan perbuatan adalah gerakan-gerakan dalam shalat misalnya berdiri, ruku', sujud, duduk, dan gerakan-gerakan lain yang dilakukan dalam shalat.²

Khusyuk secara bahasa, berasal dari kata *khasya'a-yakhsya'u-khusyū'an*, atau *ikhtasya'a* yang artinya memusatkan penglihatan pada bumi dan memejamkan mata, atau meringankan suara ketika shalat. Arti khusyuk itu lebih dekat dengan *khudu'* yaitu tunduk, dan *takhasysyu'* yaitu membuat diri menjadi khusyuk. Khusyuk ini dapat terjadi baik pada suara, badan maupun penglihatan. Tiga anggota itulah yang menjadi tanda (simbol) kekhusyukan seseorang dalam shalatnya.³ Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT:

وَحَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا

¹ Misa Abduh, *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyuk*, Terj. Jujuk Najibah Ardianingsih, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002, hlm. 16-17.

² *Ibid*, hlm. 17.

³ *Ibid*, hlm.17-18.

Artinya: *Dan merendahkan semua suara kepada Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja.*(QS. Thaha [20]: 108)

Khusyuk menurut para ulama adalah lembutnya hati manusia, redupnya hasrat yang bersumber dari hawa nafsu, dan halusnya hati karena Allah SWT. sehingga menjadi bersih dari rasa sombong dan tinggi hati. Pada saat itulah, perasaan berada di hadapan Allah Yang Mahabesar akan menguasai seorang hamba, sehingga dia tidak akan bergerak kecuali bila diperintah dan tidak akan diam kecuali diperintah pula.⁴ Oleh karena itu khusyuk bisa diartikan sebagai berikut:

- 1) Komitmen untuk taat kepada Allah SWT. dan meninggalkan segala larangan-Nya.
- 2) Kondisi jiwa yang tenang dan berdampak pada ketenangan organ tubuhnya.
- 3) Tergugahnya hati oleh keagungan Allah SWT. dan merasakan hadirnya keagungan itu juga kewibawaan-Nya.
- 4) Merasakan hadir di hadapan Allah SWT. dengan penuh ketundukan dan kehinaan.
- 5) Memancarnya cahaya pengagungan kepada Allah SWT. dalam hati dan padamnya api syahwat.
- 6) Menerima dan tunduk pada kebenaran, tatkala berlawanan dengan kehendak hawa nafsunya.

Begitulah pengertian khusyuk secara syariat. Di dalamnya terkandung makna kerendahan diri dan kepatuhan kepada Allah, Tuhan semesta alam, dan dipadukan dengan sikap mengagungkan dan mencintai-Nya.⁵

Shalat adalah proses perjalanan spiritual yang penuh makna yang dilakukan seseorang manusia untuk menemui Tuhan Semesta Alam.

⁴ Salim bin Id al-Hilali, *Menggapai Khusyuk Menikmati Ibadah*, Terj. Ma'ruf Abdul Jalil, Solo: Era Intermedia, 2004, hlm. 20.

⁵ *Ibid*, hlm. 21.

Shalat dapat menjernihkan jiwa dan mengangkat pelakunya untuk mencapai taraf kesadaran yang lebih tinggi dan pengalaman puncak.⁶

Shalat termasuk persoalan yang paling penting dalam agama. Ia merupakan dasar yang kuat bagi diterimanya seluruh amal kebaikan. Karena ketaqwaan tidak lain kecuali merupakan buah dari shalat, begitu pula keimanan, ia tidak lain merupakan hasil dari pelaksanaan shalat. Maka barang siapa yang meninggalkan shalat berarti ia menghancurkan agamanya.⁷

Rasulullah SAW sendiri bersabda dalam sebuah haditsnya, bahwa shalat itu adalah *mi'raj*-nya orang-orang mukmin (*mi'rajul mukminin*), yaitu naiknya jiwa (*mi'raj*) meninggalkan ikatan nafsu yang terdapat dalam fisik manusia menuju kehadiran Allah Yang Maha Tinggi.⁸

Esensi dari pelaksanaan shalat adalah menghadap kepada Allah SWT dengan khusyuk dan merasa butuh untuk menghadap kepada-Nya. Seseorang yang melakukan shalat tanpa tujuan, berarti shalatnya itu tidak benar, bahkan ia menghancurkan shalat itu sendiri kerana ia kehilangan ruh atau esensi dari shalat itu.⁹

Sesungguhnya sumber kekhusyukan manusia adalah hati. Jika hati telah khusyuk niscaya semua anggota tubuh menjadi khusyuk pula. Jika hati tak khusyuk dan tunduk, maka semua anggota tubuh pun tak akan khusyuk dan tunduk.¹⁰ Shalat yang khusyuk adalah shalat yang disertai dengan kesadaran batin, patuh dan merendah diri di hadapan Tuhan Yang Maha Agung.¹¹

⁶ Abu Sangkan, *Pelatihan Shalat Khusyuk' (Sebagai Meditasi Tertinggi dalam Islam)*, Jakarta: Baitul Ihsan, 2004, hlm. 7.

⁷ Misa Abduh, *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyuk*, Terj. Jujuk Najibah Ardianingsih, hlm. 35.

⁸ Abu Sangkan, *Pelatihan Shalat Khusyuk' (Sebagai Meditasi Tertinggi dalam Islam)*, hlm. 16-17.

⁹ Misa Abduh, *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyuk*, Terj. Jujuk Najibah Ardianingsih, hlm. 32.

¹⁰ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004, hlm. 554.

¹¹ Moh Ardani, *al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV Studi (Serat-serat Piwulang)*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa, 1995, hlm. 256.

1. Hukum dan Dimensi Khusyuk

Kedudukan khusyuk bersifat komplementer atau melengkapi kesempurnaan amal. Bila dikaji lebih dalam, kesimpulan itu tidak sepenuhnya benar. Ternyata khusyuk adalah sifat yang mendasar dari iman. Khusyuk merupakan hakikat atau ruh setiap ibadah. Khusyuk menempati posisi yang fundamental dalam hidup manusia.¹²

a. Hukum Khusyuk

Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang hukum khusyuk, terlihat adanya semacam pertentangan antara para ahli fiqih dan tasawuf. Ahli fiqih tidak menetapkan khusyuk sebagai salah satu syarat sah shalat, sedangkan ahli tasawuf menuntut hadirnya kekhusyukan dalam ibadah ini.¹³

Menurut Badruddin Al-Aini dalam *Umdatul Qari'* yang dikutip oleh Abbas Mansur Tamam mengatakan bahwa meninggalkan khusyuk bertentangan dengan kesempurnaan shalat. Secara implisit, beliau berpendapat bahwa khusyuk adalah syarat kesempurnaan, bukan syarat sah. Karena itu hukumnya adalah sunnah.¹⁴

Para ulama fiqih/hukum Islam tidak memasukkan kekhusyukan pada bahasan rukun, atau syarat shalat, karena mereka menyadari bahwa khusyuk lebih banyak berkaitan dengan kalbu, sedang mereka pada dasarnya hanya mengarahkan pandangan ke sisi lahiriah manusia. Mereka berkata: نَحْنُ نَحْكُمُ بِالظَّوَاهِرِ وَاللَّهُ يَتَوَلَّى السَّرَائِرَ (Kami hanya menetapkan hukum berdasarkan yang tampak dan Allah menangani yang batin). Khusyuk adalah kondisi kejiwaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya oleh pandangan manusia, termasuk oleh para ahli fiqih itu. Namun, mereka pun secara tidak

¹² Abbas Mansur Tamam, *Seolah Melihat Allah dalam Shalat*, Solo: Aqwam, 2008, hlm. 65.

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Jilid 2*, Jakarta: Lentera hati, 2011, hlm. 104.

¹⁴ Abbas Mansur Tamam, *Seolah Melihat Allah dalam Shalat*, hlm. 66-67.

langsung telah menetapkan ketentuan-ketentuan yang mengarah kepada keharusan khusyuk dalam shalat, tetapi itu mereka rumuskan dalam bahasa fiqih dan terbatas pada hal-hal yang bersifat lahiriah. Hal ini antara lain dapat terlihat dalam penekanan mereka tentang perlunya memelihara gerak, di luar gerak shalat, sehingga tidak melampaui batas tertentu, misalnya tiga kali gerak yang besar. Mereka juga menekankan bahwa khusyuk tergambar pada sikap, antara lain tidak menoleh, menguap, atau membunyikan jari-jari tangan, tidak juga memandangi ke atas, tetapi ke depan atau ke tempat sujud.¹⁵

Khusyuk yang merupakan kebesaran Allah dalam benak, pada hakikatnya bertingkat-tingkat. Para ulama fiqih ketika khusyuk menetapkan sunnahnya khusyuk, melihat pada khusyuk yang peringkatnya tinggi, dan ketika mereka menetapkan larangan banyak gerak dalam shalat, maka pada hakikatnya mereka menetapkan bentuk khusyuk dalam peringkat minimal. Dari sini dapat dimengerti pandangan Imam Malik ketika menyatakan bahwa kekhusyukan pada dasarnya adalah wajib, walaupun dalam rinciannya sunnah.¹⁶

Perbedaan tujuan kedua disiplin ilmu tersebut menyebabkan kriteria yang dipakainya pun berbeda pula. Karena fiqih antara lain, bermaksud memberikan kepastian hukum untuk semua kalangan Muslim, maka kriteria-kriteria yang dirumuskannya merupakan kriteria “statis”, sedangkan tasawuf yang antara lain, bermaksud untuk mendorong perkembangan ruhani tidak hanya sebatas menjadi orang-orang yang berbakti atau *al-abrār*, tetapi menjadi *al-muqarrabīn* (orang yang dekat kehadiran Ilahi) maka kriteria-kriteria yang dikembangkannya pun bersifat “dinamis”. Dalam konteks inilah, kita bisa memahami kriteria “berdosanya” orang

¹⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Jilid 2*, hlm. 107.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 107-108.

yang lalai dalam shalat. Yakni, boleh jadi dia dianggap “berdosa” bukan karena shalatnya, yang secara fiqih dianggap sah, melainkan karena rasa puas diri terhadap shalatnya yang masih hampa itu, sehingga dia tak terpanggil lagi untuk memperbaiki shalatnya secara terus-menerus.¹⁷

Menurut Ibnu Bathal yang dikutip dan dinilai kuat oleh Badruddin al-Aini. Pendapat ini merupakan jalan tengah diantara sunnah dan wajib menyangkut hukum khushyuk. Menurutnya, asal terpenuhi batas minimal khushyuk berarti sudah memenuhi syarat diterimanya shalat. Ukuran minimal ini terpenuhi ketika seseorang berniat shalat hanya untuk Allah semata dan sebisa mungkin menghadirkan khushyuk dalam hatinya. Tetapi kekhusyukan penuh dalam bentuk yang berkesinambungan dari awal sampai akhir shalat adalah di luar kemampuan umumnya orang awam.¹⁸

b. Dimensi Khushyuk

Secara bahasa khushyuk berarti melemparkan pandangannya ke arah tanah (bawah), memejamkan mata, dan merendahkan suaranya. Muhammad asy-Syarbini mengatakan, “Khushyuk adalah kehadiran hati, ketenangan anggota badan, dan merendahkan suara. Selain itu juga berarti kerendahan diri.” Khushyuk itu meliputi badan, suara, pandangan mata, dan penghayatan hati.¹⁹

1) Kekhusyukan badan

Kekhusyukan anggota badan ini mutlak diperlukan untuk khushyukan hati sehingga as-Syanqithi mendefinisikan khushyuk sebagai, “*Khasyah* atau takut kepada Allah di dalam hati, kemudian terlihat pengaruhnya dalam anggota badan.”

Ibnu Hajar dalam *Fathul Bāri* mengutip beberapa pendapat tentang hubungan antara kekhusyukan badan dengan kekhusyukan hati. Menurutnya, khushyuk terkadang lahir dari

¹⁷ *Ibid*, hlm. 112.

¹⁸ Abbas Mansur Tamam, *Seolah Melihat Allah dalam Shalat*, hlm. 70.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 71.

perbuatan hati seperti *khasyah* dan terkadang dari perbuatan badan seperti *khidmat*. Tetapi, menurut Fakhrrur Razi dalam tafsirnya, khusyuk lahir dari keduanya. Ada pula yang mengatakan, khusyuk adalah kondisi kejiwaan yang melahirkan ketenangan anggota-anggota badan sehingga sesuai dengan maksud ibadah.

Ibnu Hajar dalam *Fathul Bāri* mengutip sebuah riwayat bahwa Hudzaifah melihat seseorang yang iseng dengan jenggotnya dalam shalat. Dia berkomentar “*Lihat ini, kalau hatinya khusyuk anggota badannya pun pasti akan khusyuk*”. Berdasarkan riwayat ini, penampilan luar adalah ungkapan dari kondisi yang tersembunyi di dalam batin.

Karena kekhusyukan hati akan terspektrumkan ke dalam seluruh anggota badan maka hubungannya menjadi timbal balik. Kalau betul hati khusyuk, anggota badan juga akan terlihat khusyuk. Jika anggota badan khusyuk, muda-mudahan akan membantu menciptakan kekhusyukan hati.²⁰

Orang yang khusyuk adalah orang yang padanya terlihat tanda-tanda ketenangan, seperti tenangnya sebuah gedung yang kokoh berdiri.²¹

2) Kekhusyukan suara

Kekhusyukan badan juga tercermin dalam intonasi suara. Begitulah para sahabat ketika berbicara di hadapan Rasulullah. Sikap ini juga bentuk turunan dari iman, karena iman meniscayakan komunikasi yang beradab dengan Allah dan Rasul-Nya.²² Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

²⁰ *Ibid*, hlm. 73-74.

²¹ Salim bin Id al-Hilali, *Menggapai Khusyuk Menikmati Ibadah*, Terj. Ma'ruf Abdul Jalil, hlm. 20.

²² Abbas Mansur Tamam, *Seolah Melihat Allah dalam Shalat*, hlm. 74.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi, dan janganlah kamu Berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.*(QS. al-Hujurat [49]: 2)

Jika begitu adab dengan Nabi, perspektif iman meniscayakan komunikasi dengan Allah harus lebih beradab dibanding komunikasi para sahabat dengan Rasulullah. Walaupun Allah bersifat gaib, sesungguhnya Allah Mahahadir dan Mahabesar.²³

Intonasi bacaan dalam shalat harus seperti rengkuhnya intonasi manusia dalam menghadap Allah di hari kiamat. Pada hari itu, kejadian dahsyat disaksikan di hadapan mata. Bencana besar terjadi, gunung-gunung hancur menjadi lumpur dan tidak berbekas. Bumi rata menjadi padang Mahsyar, di sana manusia akan dikumpulkan untuk menghadap Allah. Surga dan neraka menjelma di hadapan mata.²⁴ Sebagaimana dalam firman-Nya:

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ^ط وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٨﴾

²³ *Ibid*, hlm. 75.

²⁴ *Ibid*, hlm. 75-76.

Artinya: *Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahkan semua suara kepada Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja.*(QS. Thaha [20]: 108)

Keimanan akan membuat sadar diri, baik ketika menghadapi bencana maupun ketika bahagia. Kesenangan tidak membuat takabur dan lupa diri. Ia tetap khusyuk, *tawaḍuk*, dan takut kepada Allah. Dalam kondisi ini, doa-doa yang dipanjatkannya kepada Allah baik di dalam maupun di luar shalat, selamanya akan dihiasi dengan adab dan tata krama dalam komunikasi dengan Allah.

Tata krama yang mencerminkan kekhusyukan itu di antaranya adalah tidak dengan suara yang nyaring, tetapi dengan suara lembut.²⁵

3) Kekhusyukan mata

Biasanya mata mengandung ungkapan yang paling jujur tentang kondisi batin manusia. Ketika takut atau cemas, kepalanya tertuduk serta penglihatannya pendek dan suram. Inilah gambaran ketika manusia dibangkitkan oleh Allah dari dalam kubur untuk dikumpulkan di padang Mahsyar. Dengan mata tertunduk, mereka berjalan menghadap panggilan Allah.²⁶

Bagi seorang mukmin, kesadaran akan datangnya kondisi seperti ini di akhirat kelak membuat mereka di dunia menjadi orang-orang yang *mukhbiṭin*, yaitu orang-orang yang *khasyah*, *tawaḍuk*, sabar, taat, dan dermawan.²⁷

²⁵ *Ibid*, hlm. 76-77.

²⁶ *Ibid*, hlm. 77.

²⁷ *Ibid*, hlm. 78.

وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ

عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمُ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang Telah kami rezkikan kepada mereka.”(QS. Al-Hajj [22]: 34-35)

Tentang ayat ini, kata as-Syinqithi, “Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memberikan berita gembira kepada orang yang *mukhbiṭin*. Yaitu orang-orang yang memiliki ketenangan. Mereka adalah orang-orang yang jika disebut asma Allah, hati mereka gemetar karena takut kepada Allah.”

Konsekuensi makna ini dalam kekhusyukan shalat mengharuskan untuk menundukkan pandangan. Menundukkan pandangan ke tempat sujud adalah jalan cepat menuju khusyuk. Menurut Ibnu Taimiyah, menurunkan pandangan (melihat ketempat sujud) adalah bagian dari kesempurnaan khusyuk.²⁸

Ash-Shabuni menjelaskan dalam tafsirnya, pendapat Jumhur, disunnahkan hendaknya pandangannya di arahkan ke tempat sujudnya. Sedangkan Qadhi Syarik berkata: di waktu berdiri melihat tempat sujudnya, di waktu ruku’ melihat kedua telapak kakinya, di waktu sujud melihat tempat di mana hidungnya menempel dan di waktu duduk melihat lututnya.²⁹

Kekhusyukan hati secara umum sangat fundamental dalam menentukan kebaikan hidup. Kekhusyukan ini juga sangat penting untuk dihadirkan dalam shalat dan akan menentukan diterima atau tidaknya amal shalat. Sedangkan untuk

²⁸ *Ibid*, hlm. 78.

²⁹ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Terjemah Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni jilid 1*, Terj. Mu’ammal Hamidy dan Imron A. Manan, Surabaya: Bina Ilmu, 1985, hlm. 86.

merealisasikan kekhusyukan itu dalam shalat, semua anggota badan harus *khidmat*, pandangan harus menunduk, suara harus pelan, dan hati harus menghayati serta merasakan keagungan Allah. Keterlibatan semua ini akan membuatnya terbebas dari kekhusyukan munafik.³⁰

2. Ayat-ayat al-Qur'an yang Menerangkan tentang Khusyuk dalam Shalat

Dalam ajaran Islam shalat sebagai ibadah yang paling awal disyari'atkan mempunyai kedudukan yang paling penting dari lima rukun Islam yang ada. Julukan "*al-shalat 'imad al-din*" (shalat adalah tiang agama) yang diberikan Rasul Allah SAW. dalam beberapa sabdanya, mengisyaratkan keunggulan ibadah yang satu ini.³¹

Shalat juga merupakan satu-satunya ibadah yang paling banyak disebut dalam al-Qur'an. Tidak ada ibadah lain yang penyebutannya dalam al-Qur'an diulang-ulang sebanyak shalat. Zakat yang penyebutannya dalam al-Qur'an merupakan terbanyak kedua sebagai ibadah setelah shalat tetapi jumlah ayat yang membicarakan tidak sebanyak ibadah shalat. Apalagi dengan ibadah puasa dan haji yang masing-masing hanya disinggung beberapa kali saja dalam al-Qur'an. Selain sebagai sarana untuk "bermunajat" (berdialog) dengan Allah SWT. shalat yang tujuan utamanya untuk "berdzikrullah", itu juga berfungsi sebagai pengendali diri, pencegah dari perilaku keji dan mungkar.³²

Shalat memiliki hubungan dengan khusyuk karena shalat seseorang dinilai benar manakala bukan hanya fisik yang tunduk merendahkan diri di hadapan Allah, tetapi disertai penghayatan dan kehadiran hati.

³⁰ Abbas Mansur Tamam, *Seolah Melihat Allah dalam Shalat*, hlm. 80.

³¹ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ahkam 1 (Ayat-ayat Ibadah)*, Jakarta: Logos, 1997, hlm. 37.

³² *Ibid*, hlm. 37-38.

Shalat dalam makna ini mengandung arti keterlibatan seluruh dimensi kemanusiaan dalam menghadap Allah.³³

Esensi dari pelaksanaan shalat adalah menghadap kepada Allah SWT. dengan khusyuk dan merasa butuh untuk menghadap kepada-Nya. Seseorang yang melakukan shalat tanpa tujuan, berarti shalatnya itu tidak benar, bahkan dia menghancurkan shalat itu sendiri karena ia menghilangkan ruh atau esensi dari shalat itu.³⁴

Kata khusyuk dalam bahasa Arab yang fasih adalah *inkhifaḍ* (kerendahan), *dzul* (kehinaan), dan *sukun* (ketenangan)³⁵. Khusyuk juga hampir sama dengan *khudu'*. Hanya saja *khudu'* itu berkenaan dengan fisik, sedangkan khusyuk mencakup keseluruhannya, baik fisik maupun psikis.³⁶

Khusyuk menurut para ulama adalah lembutnya hati manusia, redupnya hasrat yang bersumber dari hawa nafsu, dan halusny hati karena Allah SWT. Sehingga menjadi bersih dari rasa sombong dan tinggi hati. Pada saat itulah, perasaan berada di hadapan Allah Yang Maha Besar akan menguasai seorang hamba, sehingga dia tidak akan bergerak kecuali bila diperintah dan tidak akan diam kecuali diperintah pula.³⁷

Teramat banyak ayat yang bertalian dengan ibadah shalat dalam al-Qur'an, namun yang akan peneliti bahas adalah tentang khusyuk dalam shalat. Dan adapun ayat-ayat yang berkenaan dengan khusyuk dalam shalat adalah sebagai berikut:

a. QS. al-Mu'minun [23]: 1-2

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

³³ Abbas Mansur Tamam, *Seolah Melihat Allah dalam Shalat*, hlm. 22 .

³⁴ Misa Abdu, *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyuk*, Terj. Jujuk Najibah Ardianingsih, hlm. 32.

³⁵ Salim bin Id al-Hilali, *Menggapai Khusyuk Menikmati Ibadah*, Terj. Ma'ruf Abdul Jalil, hlm. 19.

³⁶ *Ibid*, hlm. 20.

³⁷ *Ibid*, hlm. 20.

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya.*(QS al-Mu'minun [23]: 1-2)

Surat al-Mu'minun ini termasuk surat Makiyah yang membicarakan masalah dasar-dasar agama (usuluddin), yaitu tauhid, risalah, dan *ba's*. Surat ini dinamai dengan nama besar, al-Mu'minun untuk mengabadikan mereka dan mengenang jasa-jasa mereka yang karenanya mereka berhak mewarisi surga Firdaus yang penuh kenikmatan.³⁸

Ayat di atas menjelaskan, beruntung bagi orang-orang beriman yang khusyuk dalam shalatnya. Khusyuk dalam shalat diperintahkan dan hal tersebut merupakan salah satu syarat perolehan kebahagiaan. Demikian juga ketika QS al-Ma'un ayat 107 mengecam mereka yang “lalai” dalam shalatnya dan menilai hal tersebut sebagai salah satu indikator pendusta agama/hari kemudian, maka ini juga bisa diartikan sebagai perintah untuk khusyuk.³⁹

Keberuntungan yang akan diperoleh orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya adalah sebagaimana firman Allah, “*Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya*”(QS. al-Mu'minun [23]: 10-11).

b. QS. al-Baqarah [2]: 45-46

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ
الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبَّهُمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini,*

³⁸ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Safwah at-Tafāsīr Jilid 3*, Terj. Yasin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011, hlm. 539.

³⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an Jilid 2*, hlm. 104.

bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.(QS. al-Baqarah [2]: 45-46)

Surat al-Baqarah merupakan surat terpanjang di dalam al-Qur'an, dan termasuk surat al-Madaniyyah (diturunkan di Madinah) yang menitik beratkan perhatian pada aspek syariat. Kondisi surat ini seperti halnya surat Madaniyah pada umumnya, yaitu afirmasi terhadap aturan dan hukum syariat yang dibutuhkan kaum muslimin dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁰

Dalam ayat 45 ini Allah memerintahkan umat manusia supaya memohon pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat, dan sekaligus mengingatkan bahwa kedua perbuatan tersebut memang sangat berat bagi kebanyakan orang, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, yaitu orang-orang yang oleh ayat 46 surat yang sama dinyatakan sebagai orang-orang yang yakin benar bahwa dirinya akan menjumpai Allah kelak di alam akhirat. Inilah intisari khusyuk yang penting diperhatikan, bukan semata-mata berusaha mengkonsentrasikan seluruh pikiran di saat-saat menegakkan shalat yang cukup sukar seperti yang umum dikenal banyak orang.⁴¹

Salah satu yang menarik untuk digaris bawahi adalah bahwa ayat di atas menggunakan bentuk tunggal, *innaha* (*sesungguhnya ia*) buka *innahuma* (*sesungguhnya keduanya, shalat dan sabar*). Penggunaan tunggal ini untuk mengisyaratkan bahwa shalat dan sabar harus menyatu dalam diri manusia. Ketika sabar anda harus shalat dan berdo'a, dan ketika shalat/berdo'a anda pun harus sabar. Dalam melakukan berbagai aktivitas, termasuk dalam shalat, al-Qur'an "mewajibkan" untuk berupaya dan terus berupaya menemukan kesempurnaan. Dalam konteks menghadirkan Allah dalam benak, itu diibaratkan dengan seseorang yang mencari gelombang stasiun radio untuk mendengar siarannya. Boleh jadi,

⁴⁰ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Şafwah at-Tafāsīr Jilid 1*, Terj. Yasin, hlm. 21.

⁴¹ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ahkam 1 (Ayat-ayat Ibadah)*, hlm. 40.

pada kali pertama dia belum menemukan gelombang yang dicarinya. Namun, dia harus sabar dan terus berusaha, mencoba dan mencoba, sampai pada akhirnya dia akan mendengar suara jernih yang dicarinya.⁴²

Sesungguhnya shalat itu memang terasa berat dan memayahkan mengerjakannya, kecuali bagi orang yang benar-benar berhati lapang seraya merendahkan dirinya kepada Allah SWT. dengan merasa takut akan siksaan-Nya yang sangat dahsyat. Mereka itulah yang dimaksud dengan orang-orang yang khusyuk, yaitu orang-orang yang yakin benar bahwa kelak mereka akan menjumpai Allah di alam akhirat. Bagi mereka ini, orang-orang yang khusyuk, shalat itu bukanlah suatu pekerjaan yang berat, melainkan sebaliknya, sebagai sesuatu yang menyenangkan dan menentramkan.⁴³

c. QS. al-Baqarah [2]: 238

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: *Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.*(QS. al-Baqarah [2]: 238)

Shalat merupakan bentuk komunikasi antara hamba dengan Tuhan. Oleh karena itu, siapa yang tidak mau memelihara shalatnya, berarti ia tidak bisa diharapkan untuk bisa memelihara hubungan yang hakiki antara dirinya dengan sesama manusia.⁴⁴

Shalat sesungguhnya juga merupakan cermin keimanan bagi seorang mukmin. Ia merupakan sentuhan kasih sayang, sentuhan yang lembut yang mampu membuka hati, dan menembus Dzat Yang Maha Tinggi. Maka tujuan yang dimaksud dari shalat bukan

⁴² Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an Jilid 2*, hlm. 113-114.

⁴³ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ahkam 1 (Ayat-ayat Ibadah)*, hlm. 42.

⁴⁴ Misa Abdu, *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyuk*, Terj. Jujuk Najibah Ardianingsih, hlm. 93.

sekedar gerakan-gerakan badan, tetapi tujuan yang hakiki adalah adanya keterkaitan hati dengan Allah SWT. itulah pelaksanaan shalat yang hakiki dan sempurna.⁴⁵

Khusyuk dalam shalat tidak dapat dihasilkan jika dilakukan dengan tergesa-gesa. Tetapi khusyuk akan diperoleh jika shalat dilaksanakan dengan tuma'ninah.⁴⁶ Ketika kita tidak dapat mencapai khusyuk semacam ini, maka biasanya kita akan mengerjakan shalat dengan asal-asalan saja, dan tidak memperdulikan kualitas shalat kita, yang penting sudah shalat. Namun sebaliknya, jika seorang mukmin di hatinya telah merasakan indah dan nyaman ketika shalat, tentunya ia tidak mau berpisah dari shalat. Sebaliknya ketika ia tidak bisa rasakan hal itu, maka ia akan merasa berat melaksanakan shalat.⁴⁷

Tiada ketenangan dan tuma'ninah yang melebihi ketenangan shalat. Karena, mendirikan shalat dengan sempurna akan memotong sumber takjub dan kesombongan, bahkan memutus sumber kemungkaran dan dosa seluruhnya. Adab-adab lahiriah shalat adalah melaksanakannya dengan mengerahkan seluruh anggota badan. Adapun tata cara dan adab batinnya adalah dengan khusyuk di dalam shalat.⁴⁸

3. Menghadirkan Khusyuk dalam Shalat

Keseriusan untuk melaksanakan shalat dengan baik akan menghasilkan rasa sambung atau khusyuk. Secara umum, praktik ini sudah jarang kita temui. Shalat dianggap sebagai kewajiban yang harus

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 3.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 83.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 6.

⁴⁸ Mu'min Fathi al-Haddad, *Perbarui Shalat Anda*, Terj. Ahmad Syakirin, Solo: Aqwam, 2007, hlm. 33.

ditunaikan, bukan suatu kesadaran untuk berkomunikasi dan kembali kepada Allah.⁴⁹

Khusyuk dalam shalat tidak dapat dihasilkan jika dilakukan dengan tergesa-gesa. Tetapi khusyuk akan diperoleh jika shalat dilaksanakan dengan tuma'ninah.⁵⁰

Tuma'ninah merupakan salah satu perkara yang diwajibkan dalam shalat karena ia dapat mengantarkan seseorang menjadi khusyuk ketika menghadap Tuhannya, tunduk kepada keagungan-Nya, hati merasa sangat membutuhkan rahmat Allah SWT. selain itu dengan tuma'ninah seseorang akan menjadi rendah hati dan tidak berdaya ketika bermunajat dan berdialog bersama Tuhannya.⁵¹

Perasaan khusyuk tidak mungkin bisa didapatkan jika kita tidak memiliki kesadaran dan kepercayaan, bahwa sebenarnya di saat shalat kita sedang berhadapan dengan Allah, sedang berkata-kata dengan Allah. Perjumpaan ini yang dipandang tidak mungkin oleh sebagian orang, bahkan menganggap Allah tidak berada di sini dekat dengan kita.⁵²

Menurut Imam al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Rodiah, khusyuk meliputi enam hal, yaitu kehadiran hati, mengerti antara yang dibaca dan yang diperbuat, mengagungkan Allah SWT, merasa gentar terhadap Allah SWT, merasa penuh harap kepada Allah SWT, dan merasa malu terhadap-Nya. Semua itu menyatu dalam rangka melaksanakan shalat. Maka menurut al-Ghazali khusyuk merupakan kondisi mental dalam bentuk pemusatan pikiran dan perhatian kepada Allah SWT ketika melaksanakan shalat.

⁴⁹ Abu Sangkan, *Pelatihan Shalat Khusyuk (Shalat sebagai meditasi tertinggi dalam Islam)*, hlm. 22.

⁵⁰ Misa Abduh, *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyuk*, Terj. Jujuk Najibah Ardianingsih, hlm. 83.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 88.

⁵² Abu Sangkan, *Pelatihan Shalat Khusyuk' (Sebagai Meditasi Tertinggi dalam Islam)*, hlm. 23.

Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa khusyuk adalah roh (jiwa) shalat. Shalat itu akan lebih mempunyai makna dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap tingkah laku jika dilakukan secara khusyuk. Oleh sebab itu, ada beberapa ulama yang memandang bahwa khusyuk termasuk salah satu di antara syarat sahnya shalat. Pendapat ini pada umumnya dipegang ulama sufi. Maka setiap melakukan ibadah khususnya shalat, bila tidak disertai perasaan “seperti sungguh-sungguh” melihat Tuhan, maka ibadah itu tidak tergolong ibadah yang *ihsan* (baik).⁵³

Menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana yang dikutip oleh Abbas Mansur Tamam, “ada dua hal yang bisa menghadirkan kekhusyukan dalam shalat. Kedua hal itu adalah kuatnya media pendukung dan lemahnya gangguan.” Media pendukungnya adalah iman. Untuk menghadirkan khusyuk harus dilakukan usaha-usaha yang serius untuk meningkatkan kualitas iman. Sedangkan lemahnya gangguan berarti meminimalisir segala hal yang secara manusiawi akan mengganggu kekhusyukan ibadah shalat.⁵⁴

Orang yang bisa mencapai khusyuk dalam shalatnya, insya Allah ia akan dapat merasakan manfaat pada dirinya. Sebab khusyuk mempunyai pengaruh yang besar dan kuat bagi jiwa seseorang. Misalnya saja untuk menumbuhkan kemampuan dalam berkonsentrasi. Ketika seseorang akan mengerjakan shalat untuk menghadap Tuhannya, biasanya akan muncul hal-hal lain dalam pikirannya. Karena itu, dia harus berusaha untuk menghilangkan pikiran tersebut supaya dapat hadir ketika mengagungkan dan bermunajat kepada Allah SWT.

Memang untuk menggapai konsentrasi dalam shalat tidaklah mudah. Konsentrasi dalam shalat ini membutuhkan kekuatan atau latihan yang sangat berat, kesabaran, rasa takut kepada Allah SWT, dan

⁵³ Rodiah, dkk, *Studi al-Qur'an Metode dan Konsep*, Yogyakarta: Alsaq Press, 2010, hlm. 164.

⁵⁴ Abbas Mansur Tamam, *Seolah Melihat Allah dalam Shalat*, hlm. 81.

kemampuan memusatkan diri mengingat kepada Allah SWT, bukan perhatian pada yang lainnya.⁵⁵

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran dari penulis, penelitian tentang khusyuk dalam shalat sudah banyak dilakukan dari berbagai kalangan dan perspektif masing-masing di antaranya sebagai berikut:

Rinawi⁵⁶, “*khusyuk dalam shalat perbandingan tafsir al-Manar dan tafsir al-Munir*”. Hasil dari penelitiannya menerangkan bagaimana khusyuk dalam shalat menurut Rasyid Ridla dan Wahbah Zuhaili, dan bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran khusyuk dalam shalat menurut tafsir al-Manar dan tafsir al-Munir, pengaruh khusyuk dalam shalat terhadap perilaku manusia menurut tafsir al-Manar dan tafsir al-Munir. Dalam skripsinya dia menggunakan metode komparasi, yaitu membandingkan antara tafsir al-Manar dan tafsir al-Munir.

Yuliyanti Batubara⁵⁷, “*Respon jama'ah terhadap pelatihan shalat khusyuk ustaz Abu Sangkan di Pondok Gede Bekasi*”. Hasil dari penelitiannya menerangkan pelatihan shalat khusyuk dimana di dalam pelatihan ini jama'ah dibimbing dan diarahkan untuk mencapai kekhusyukan tersebut dengan gerakan-gerakan yang diajarkan.

Penelitian yang akan penulis teliti berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Rinawi dan Yuliyanti Batubara. Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang khusyuk dalam shalat menurut Ali ash-Shabuni, dan akan mengkaji kitabnya yaitu kitab *Şafwah at-Tafāsir*. Peneliti menggunakan metode tafsir *mauḍu'i* (tematik) yaitu metode penafsiran yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun

⁵⁵ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003, hlm. 57-58.

⁵⁶ Rinawi, yang berjudul: *khusyuk dalam shalat perbandingan tafsir al-Manar dan tafsir al-Munir*, Skripsi jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Ampel, 2009, tidak di publikasikan.

⁵⁷ Yuliyanti Batubara, yang berjudul: *Respon jama'ah terhadap pelatihan shalat khusyuk ustaz Abu Sangkan di Pondok Gede Bekasi*, Skripsi Jurusan komunikasi dan penyiaran Islam fakultas ilmu dakwah dan ilmu komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta , 2011, tidak di publikasikan.

seluruh ayat-ayat yang berbicara tentang suatu masalah serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.⁵⁸

C. Kerangka Berfikir

Khusyuk menurut para ulama adalah lembutnya hati manusia, redupnya hasrat yang bersumber dari hawa nafsu, dan halusny hati kerana Allah SWT. sehingga menjadi bersih dari rasa sombong dan tinggi hati.⁵⁹ Khusyuk dalam shalat mencakup seluruh dimensi manusia, baik itu dari fisik maupun psikis. Orang-orang yang khusyuk mereka akan terlihat tenang dan *tawaduk*.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa, “ada dua hal yang bisa menghadirkan kekhusyukan dalam shalat. Kedua hal itu adalah kuatnya media pendukung dan lemahnya gangguan”. Media pendukungnya adalah iman, untuk menghadirkan khusyuk harus dilakukan usaha-usaha yang serius untuk meningkatkan kualitas iman. Sedangkan lemahnya gangguan berarti meminimalisir segala hal secara menusiawi akan mengganggu kekhusyukan ibadah shalat.⁶⁰

Kekhusyukan dalam shalat hanya bisa dilakukan oleh orang yang memusatkan hatinya padanya, menyibukkan diri dengannya, sehingga tidak peduli terhadap hal lain. Saat itulah dia memperoleh kenikmatan shalat yang tiada tara.⁶¹

Sesungguhnya shalat itu sangat berat pelaksanaannya kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. Karenanya sering sekali kita kurang merasakan penghayatan dalam shalat. Bahkan shalat kita pun terlihat seakan tak lebih dari sebuah rutinitas tanpa ruh.

⁵⁸ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, Kudus: Nora Media Enterprise, 2010, hlm. 9.

⁵⁹ Salim bin Id al-Hilali, *Menggapai Khusyuk Menikmati Ibadah*, Terj. Ma'ruf Abdul Jalil, hlm. 20.

⁶⁰ Abbas Mansur Tamam, *Seolah Melihat Allah dalam Shalat*, hlm. 81.

⁶¹ Salim bin Id al-Hilali, *Menggapai Khusyuk Menikmati Ibadah*, Terj. Ma'ruf Abdul Jalil, hlm. 50.

Karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui khushyuk dalam shalat menurut Ali Ash-Shabuni dalam kitab *Şafwah at-Tafāsīr*. Maka peneliti berusaha menggali dalil-dalil yang berkaitan dengan khushyuk dalam shalat. Dengan dikajinya penafsiran Ali Ash-Shabuni tentang khushyuk dalam shalat dan manfaatnya terhadap pelakunya. Yang selanjutnya memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang khushyuk dalam shalat dan manfaat yang diperoleh, yang berdasarkan dalil-dalil yang sudah diambil dari al-Qur'an dan hadits.

